**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **BELAJAR DAN PEMBELAJARAN**
2. **Belajar**
3. **Definisi Belajar**

 Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Hamalik (2003:154).

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mancakup segala sesuatu yang difikirkan dan dikerjakan. Anni (2004:2).

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan. Darsono (2000:32).

 Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sardiman (1988:22).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2003:2).

 Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif tetap dalam prilaku individu sebagai hasil dari pengalaman.

1. **Jenis-Jenis Belajar**

 Menurut Gagne dalam bukunya Sudjana (1989:46) berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dilihat dari prosesnya dibagi menjadi 8 jenis, yaitu:

1. Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi reinforcement atau penguatan.
3. Belajar membentuk rangkaian yaitu belajar menghubung-hubungkan gejala/faktor/yang satu dengan yang lain, sehingga manjadi satu kesatuan (rangkaian) yang berarti.
4. Belajar asosiasi verbal yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
5. Belajar memberikan hal yang majemuk yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
6. Belajar konsep yaitu menempatkan obyek menjadi satu klasifikasi tertentu.
7. Belajar kaidah atau belajar prinsip yaitu menghubung-hubungkan beberapa konsep.
8. Belajar memecahkan masalah yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.

 Pendapat lain menurut Slameto (2004:5) jenis-jenis belajar ada 11, meliputi:

1. Belajar Bagian (*Part Learning, Fractioned Learning*). Dilakukan Oleh Seseorang Bila Ia Dihadapkan Pada Materi Belajar Yang Bersifat Luas. Dalam Hal Ini Individu Memecah Seluruh Materi Pelajaran Menjadi Bagian-Bagian Yang Satu Sama Lain Berdiri Sendiri.
2. Belajar Dengan Wawasan (*Learning By Insight*). Menurut Gesalt Teori Wawasan Merupakan Proses Mereorganisasikan Pola-Pola Tingkah Laku Yang Telah Terbentuk Menjadi Satu Tingkah Laku Yang Ada Hubungannya Dengan Penyelesaian Suatu Persoalan.
3. Belajar Diskriminatif (*Discriminatif Learning*). Suatu Uasaha Untuk Memilih Beberapa Sifat Situasi/Stimulus Dan Kemudian Menjadikannya Sebagai Pedoman Dalam Bertingkah Laku.
4. Belajar Global/Keseluruhan (*Global Whole Learning*). Bahan Pelajaran Dipelajari Secara Keseluruhan Berulang Sampai Pelajar Menguasainya; Lawan Dari Belajar Bagian.
5. Belajar Insidental (*Insidental Learning*). Konsep Ini Bertentangan Dengan Anggapan Bahwa Belajar Itu Selalu Berarah-Tujuan. Belajar Disebut Insidental Bila Tidak Ada Instruksi Atau Petunjuk Yang Diberikan Pada Individu Mengenai Materi Yang Akan Diujikan.
6. Belajar Instrumental (*Instrument Learning*). Reaksi-Reaksi Seseorang Siswa Yang Diperlihatkan Diikuti Oleh Tanda-Tanda Yang Mengarah Pada Siswa Akan Mendapat Hadiah, Hukuman, Berhasil Atau Gagal.
7. Belajar Intensional (*Intentional Learning*). Belajar Dalam Arah Tujuan, Merupakan Lawan Dari Belajar Insidental, Yang Akan Dibahas Lebih Luas Pada Bagian Berikut.
8. Belajar Laten (*Latent Learning*). Perubahan-Perubahan Tingkah Laku Yang Terlihat Tidak Terjadi Secara Segera, Dan Oleh Karena Itu Disebut Laten.
9. Belajar Mental (*Mental Learning*) Belajar Mental Sebagai Belajar Dengan Cara Melakukan Observasi Dari Tingkah Laku Orang Lain, Membayangkan Gerakan-Gerakan Orang Lain.
10. Belajar Produktif (*Productive Learning*). Belajar Disebut Produktif Bila Individu Mampu Mentransfer Prinsip Menyelesaikan Satu Persoalan Dalam Satu Situasi Ke Situasi Lain.
11. Belajar Verbal (*Verbal Learning*). Belajar Mengenai Materi Verbal Dengan Melalui Latihan Dan Ingatan.

Menurut Djamarah (2002:27) jenis-jenis belajar meliputi:

* 1. Belajar arti kata-kata adalah orang mulai menangkap arti yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan.
	2. Belajar Kognitif bersentuhan dengan masalah mental. Objek-objek yang diamati dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang merupakan sesuatu bersifat mental.
	3. Belajar Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksikan (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli, dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam dasar.
	4. Belajar Teoritis Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) dalam suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat difahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti terjadi dalam bidang-bidang studi ilmiah.
	5. Belajar Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama, orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapinya, sehingga objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
	6. Belajar Kaidah termasuk dari jenis belajar kemahiran intelektual, yang dikemukakan oleh Gagne. Belajar kaidah adalah bila dua konsep atau lebih dihubungkan satu sama lain, terbentuk suatu ketentuan yang mereprensikan suatu keteraturan. Orang yang telah mempelajari suatu kaidah, mampu menghubungkan beberapa konsep.
	7. Belajar Berpikir Dalam belajar ini, orang dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan, tetapi tanpa melalui pengamatan dan reorganisasi dalam pengamatan.masalah harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah serta metode-metode bekerja tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli peneliti simpulkan bahwa jenis-jenis belajar adalah belajar arti kata-kata, belajar menghafal, belajar teorotis, belajar kaidah belajar konsep, belajar keseluruhan, belajar memecahkan masalah, belajar berfikir kritsis,

1. **Tujuan Belajar**

Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat terus dengan cara yang lebih mudah. Hal ini ini dikenal sebagai transfer belajar (Nasution, 1982: 3).

Sedangkan Menurut Hamalik (2008: 73-75) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

1. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
2. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
3. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Menurut (Sadirman, 2008:28) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu

1. Untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak bisa dipisahkan, dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis tanpa adanya pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir kritis akan memperkaya pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan juga  memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.
3. Pembentukan sikap dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru  harus  lebih  bijak  dan  hati-hati  dalam  pendekatanya. Untuk  ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai tujuan belajar dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan, penaman konsep dan keterampilan, pembentukan sikap mental dan pribadi anak didik yang dipelajari dan berguna untuk dikemudian hari.

1. **Pembelajaran IPS**
	* 1. **Hakikat Pembelajaran IPS**

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengkondisikan seseorang belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih menfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilaksanakan pendidik.

Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang resmi mulai diguanakn diindonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kegiatan kehidupan kemasyarakatan.

Batasan IPS adalah merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilm sosial. IPS merupakan intelegensi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan Intelegensi dan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti, sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik. Hal ini ditegaskan lagi oleh Rusyan. (1993:35) halnya, bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil pendifusian atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS (KTSP) 2006 adalah Sebagai berikut :

* 1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
	2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
	3. Sistem sosial dan budaya.
	4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 yang dikatakan oleh Hasan (1990:47) hal, bahwa IPS merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu. Sedangkan Martorella (1987:25) hal, mengatakan pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam Pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliknya.

Sementara Djahiri dan Ma’mun (Gunawan2011:17) berpendapat bahwa IPS Merupakan konep pilihan dari ilmu lalu dipadukan dan diolah secara diktatis-pedagogis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahawa IPS merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu dengan harapan peserta didik memperolah pemahaman terhadap sejumlah konsep pilihan dari ilmu lalu dipadukan dan diolah secara diktatis pedagogis sehingga dapat mengembangkan dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

1. **Karakteristik IPS**

Karakteristik dari Pendidikan IPS adalah upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagia warga Negara yang baik. Warga negara yang baik bearti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk perasaan yang menghargai terhadap segala perbedaan baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagaimana bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang atau kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membangun sikap yang demikian Pendidikan IPS SD (2009:5)

Soemantri (2001:22) mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh disiplin Imu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin ilmu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu.
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan”conceptual” dan “syntactic” yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data.
5. Setiap teori dan generalisais ini terus dikembangkan, dikoreksi,dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Dari pendapat tersebut terlibat bahwa karakteristik pembelajaran IPS merupakan pengabungan dari teori ilmu sosial dengan fakta yang memilki sifat komprehensif melalui proses belajar berbasis masalah yang dikemas dalam suatu tema tertentu. Sehingga peserta didik memperolah pengalaman, pengetahuan keterampilan dan berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang ada pada dunia nyata sesuai dengan prinsip yang bersifat mendasar dalam pembelajaran IPS.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Sebagai bidang pengetahuan dan sejarah IPS yang memiliki delapan  tujuan sebagai berikut:

* 1. IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut dibidang sosial science, mata pelajaran seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi budaya haruslah diberikan lepas-lepas sebagai vak tersendiri. Mata pelajaran IPS yang terpecah-pecah tadi tak memerlukan usaha peramuan bagian-bagian dari mata pelajaran lain
	2. IPS hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut di atas. Sebagai suatu penyederhanaan dan penyaringan terhadap ilmu-ilmu sosial, dengan kemampuan dan daya tangkap.
	3. IPS yang mempelajari *closed areas* atau masalah-masalah sosial yamg pantas untuk dibicarakan dimuka umum. Bahannya menyangkut macam-macam misalnya ekonomi, pengetahuan sampai politik dadi sosial sampai kultural. Biar berlatih berpikir demokrat.
	4. IPS yang bertujuan mendidik kewarganegaraan yang baik. Dalam konteks budaya melalui pengolahan secara ilmiah dan psikologis yang tepat.
	5. Menurut pedoman khusus Bidang Studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi dipilih. Kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal ;
		+ 1. Nilai-nilai dan sikap hidup yang dikandung oleh pancasila atau UUD 1945 secara dasar dan intersif ditanamkan kepada siswa sehingga terpupuk kemauan dan tekad untuk hidup bertanggung jawab demi keselamatan diri, bangsa, negara, dan tanah air.
			2. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
	6. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
	7. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Secara rinci Oemar Hamalik merumuskan tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu : (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, (4) keterampilan. Hamalik. (1992 : 40-41).

1. **MODEL PEMBELAJARAN**
2. **Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan Nur (Rusman 2011:241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana belajar.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Tim Kemendikbud. (2014:26)

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengelaborasikan pemecahan masalah dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena didalam PBM kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan (Tan dalam Rusman 2010: 229).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *problem based learning (PBL)* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subyek. PBL menyiapkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta mampu untuk mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran.

1. **Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah**

Para pengembang pembelajaran berbasis masalah (Ibrahim dan Nur,2004) telah mendeskripsikan karaketeristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah adalah Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah, bukannya mengorganisasikan disekitar  prinsip-prinsip atau keterampilan-keterampilan tertentu. Pembelajaran berbasis masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan atau masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. Meskipun Pembelajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu. Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam  pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan autentik  Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki siswa untuk melakukan pennyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalsis dan mendefinisikan masalah mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalsis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya. Pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Bentuk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.
5. Kerja sama. Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang  bekerja sama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

Adapun karakteristik pendekatan PBL menurut Tim Kemendikbud (2014:27) mengacu pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kurikulum: PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat.
2. *Responsibility*: PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri sendiri dan kelompoknya.
3. Realisme: kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintergrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap professional.
4. *Active-learning:* menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
5. Umpan balik: diskusi, prestasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
6. Keterampilan umum: PBL tidak hanya dikembangkan pada keterampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengeruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management.*
7. *Driving questions :* PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
8. *Contructive Investigation :* sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
9. *Autonomy :*  proyek menjadikan aktivitas peserta didik sangat penting.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2011: 232) adalah sebagai berikut:

* 1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
	2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
	3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
	4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
	5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
	6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
	7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
	8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
	9. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
	10. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan karakterisistik dari model pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah dunia nyata, berfokus pada interdisipliner, penyelidikan otentik, menghasilkan karya atau memaperkanya dan kolaborasi.

1. **Tahap-tahap Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Ibrahim dan nur (2000:13) dan ismail (2002:1) dalam rusman (2011:243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagi berikut :

**Fase 1 Mengorientasi Siswa pada Masalah**

Pembelajaran di mulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang teliti.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
4. Selama tahap anlisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan idenya secara terbuka dan penuh keabsahan.

**Fase 2: Mengorganisasi Siswa untuk Belajar**

Disamping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerja sama dan *Sharing* antar anggota. Oleh sebab itu , guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

**Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan dan memberikan pemecahan masalah. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswea untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuanny adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide sendiri.

**Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Memamerkannya**

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan Artefak (Hasil Karya) dan pameran. Artefak (Hasil Karya) lebih sekedar laporan tertulis, namun bias suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi maslaah dan pemecahanya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecangguhan artefak sangat dipengaruhi tingat berfikir siswa. Langkah selanjutnya adalah memamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainya, guru-guru, orang tua, dan lainya dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

**Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran.

Menurut Forgarty (1997:3) dalam Rusman (2011:243) Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasan melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah (1) menentukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta; (4) pembuatan Hipotesis; (5) Penelitian; (6) *rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaranya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri yang percaya pada keterampilan intelektul mereka sendiri. Lingkungan belajarnya menekankan pada sentral siswa bukan pada guru.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**
2. **Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Sebagai suatu model pembelajaran, Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan diantanaya:

* + - 1. Menantang kemampuan siswa serta memberiakan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
			2. Meningkatkan motivasi dan dan aktivitas pembelajaran siswa.
			3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
			4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
			5. Mengembangkan kemampuan merea untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
			6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahun yang mereka miliki dalam dunia nyata.
			7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
			8. Mengendalikan siswa dalam menguasi konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata. (Sanjaya,2007:189)

Kemudian menurut (Warsono dan Hariyanto,2012:152) kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut :

* + 1. Siswa akan terbiasa menghadapai masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terikat dengan pembelajaran dikelas tetapi juga menghadapai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world)*.
		2. Menumpuk solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
		3. Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
		4. Membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kemudian menurut Prahastiwi (2013) ada 4 kelebihan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut :

* + 1. Mendorong kerja sama dalam penyelesaian tugas.
		2. Mendorong siswa melalukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
		3. Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
		4. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugasnya mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

(buanatiwi.wordpress.com/2013/04/09/model-problem-based-learning/ Diakses pada hari Senin tanggal 25 May 2015 Pukul 1:36:08 WIB)

Berdasarkan uraian tersebut mengenai kelebihan model pembelajaran berbasis masalah dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan masing-masing, begitu pula model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran ini akan mempersiapkan siswa hidup mandiri, dapat bekerja dalam kelompok dan dapat meningkatkan juga mengembangkan kemampuan diri siswa melalui pendekatan menggunakan masalah dunia nyata dan pengalaman langsung dalam pengamatan ataupun penyelidikan.

1. **Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Sebagai suatu model pembelajaran, Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kekurangan diantanaya:

* + - 1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
			2. Untuk sebagain beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. (Sanjaya,2007:189)

Kemudian menurut (Warsono dan Hariyanto,2012:152) kekurangan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut :

* + 1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
		2. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang;
		3. Aktivitas siswa diluar sekolah sulit dipantau.

Kemudian menurut Prahastiwi (2013) kekurangan model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut :

* + 1. Pembelajaran model *problem based learning*  membutuhkan waktu yang lama;
		2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama dalam menentukan soal.
		3. Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan (buanatiwi.wordpress.com/2013/04/09/model-problem-based-learning/ Diakses pada hari Senin tanggal 25 May 2015 Pukul 1:36:08 WIB)
1. **PRESTASI BELAJAR**
2. **KERJA SAMA**
3. **Definisi Kerja Sama**

Kerja sama *(cooperation*) adalah adanya keterlibatan secara pribadi diantara kedua belah pihak demi tercapainya penyelesaian masalah yang dihadapi secara optimal. Sunarto (2000:22)

Sedangkan menurut Chief (2008:34) kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.

Pendapat dari Saputra (2005:39), kerjasama adalah gejala saling mendekati uintuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerja sama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses social/ masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama untuk mewujudkan tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih baik.

1. **Manfaat Kerja Sama**

Belajar bekerja sama memepersiapkan siswa untuk masa depannya dimasyarakat yaitu memacu siswa untuk belajar secara aktif ketika ia bekerja sama dan bukan hanya fasif. Hal itu memotivasi siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yangada dan kemajuan dalam kemampuan sosial, kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling tukar ide dan mengsintesis ide (Sharan dan Sharan, dalam Suyanto 2005: 154).

Yuda M. Saputra,dkk (2005:53) juga mengatakan manfaat pembelajaran kerja sama adalah mampu mengambangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena melalui kerja sama anak memperoleh kesempatan lebih besar untuk berinteraksi dengan anak lain, mempersiapkan siswa untuk belajar bagaimana cara mandapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik guru, teman, bahan pelajaran ataupun sumber belajar lain. Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim, membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi, dan membiasakan anak untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengambangkan analisisnya.

Selain itu Manfaat yang dapat dihasilkan melalui pembelajaran kerjas ama adalah anak akan bertambah sikap tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri maupun anggota kelompoknya, anak akan bangkit sikap solidaritasnya dengan membantu teman yang memerlukan bantuannya, anak akan merasakan perlunya kehadiran teman dalam menjalani hidupnya, anak dapat mewujudkan sikap kerjasama dalam kelompok dan merefleksikannya dalam kehidupan, dan anak mampu bersikap jujur dengan mengatakan apa adanya kepada teman dalam kelompoknya (Saputra, dkk 2005: 51).

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa manfaat kerjasama anak usia dini yaitu untuk memupuk rasa percaya diri anak dalam bekelompok bermain bersama teman-teman sebayanya maupun dalam lingkungan sosialnya, karena anak yang mempunyai kemampuan kerja sama tinggi akan mudah menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan, terhadap keluarga, sekolah, dan teman-temannya, anak dapat belajar memahami nilai memberi dan menerima sejak dini, anak juga akan belajar menghargai pemberian orang lain sekalipun ia tidak menyukainya, menerima kebaikan dan perhatian teman-temanya.

1. **Indikator Kemampuan Kerja Sama**

Adapun indikator-indikator yang menunjukkan kerja sama atau kooperatif menurut Lungren (Trianto,2011:64) terdiri dari tiga keterampilan. Tingakatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

* + - 1. Keterampilan kooperatif tingkat awal
1. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
2. Mengambil giliran dan berbagai tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggunga jawab tertentu dalam kelompok.
3. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
4. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi/pendapat.
	* + 1. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
5. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui ada secara fisik secara energik menyerap informasi.
6. Bertanya yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
7. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda.
8. Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.
	* + 1. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingakt mahir ini antara lain: mengkolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan pendapat-pendapat dengan topik tertentu.

Sedangkan menurut Chief (2008:37), indikator-indikator kerja sama meliputi hal-hal berikut :

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok melaksanakan tugas.
2. Mendukung keputusan kelompok.
3. Masing-masing anggota kelompok mengupayakan agar anggota kelompok lain mendapatkan informasi yang relevan.
4. Menghargai keputusan kelompok.
5. Menghargai masukan dari setiap anggota kelompok.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untukmembantu membuat keputusan kelompok
7. Secara terbuka memberi pujian kepada anggota yang berkinerja baik

(<http://indosdm.com/kamus-kompetensi-kerja-sama-team-work>,diakses pada hari sabtu 23 mei 2015, pukul 1:32WIB)

Sedangkan menurut Tedjasaputra (2001:88) indikator kemampuan kerja sama adalah :

1. Anak dapat membina dan mempertahankan hubungan dengan teman.
2. Anak mau berbagi dengan teman yang lain.
3. Anak mau menghadapai masalah bersama-sama.
4. Mau menunggu giliran.
5. Belajar mengendalikan diri.
6. Mau berbagi.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpukan bahwa pada umumnya membina dan mempertahankan hubungan dengan teman kelompoknya serta partisipasi anak didalam kelas, seperti melalukan interaksi dalam mengerjakan tugas kelompok, mendukung keputusan kelompok dan lain sebagainya merupakan indikator-indikator kerja sama pada umumnya. Bertolak dari hal tersebut bahwa dalam penelitian ini, indikator-indikator kerja sama meliputi keikutsertaan siswa dalam pembelajaran secara berkelompok, keaktifan siswa pada saat terlibat dalam pembelajaran secara kelompok, dan bagaimana siswa dapat membina hubungan dengan teman kelompok.

1. **Hasil Belajar**
2. **Definisi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2010:3) mengatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dan pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

**Sedangkan menurut** Menurut Slameto (2008:7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Lebih lanjut Slameto (2008:8) mengemukakan bahwa hasil belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak proses belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2009:3).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri sesorang dan dapat diukur bentuk pengetahun, keterampilan dan sikap. Perubahan tersebut dikarenakan adanya peningkatan dari sebelumnya.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara  lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal:
	* + - 1. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

* + - * 1. Faktor Psikologis

Setiap indivudu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

1. Faktor Eksternal
	* + - 1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengurhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

* + - * 1. Faktor Instrumental.

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru

Sedangkan pendapat Sunarto (2009:93) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

* + - 1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi
2. Bakat
3. Minat
4. Motivasi
	* + 1. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

1. Keadaan lingkungan keluarga
2. Keadaan lingkungan sekolah
3. Keadaan lingkungan masyarakat

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar (Ahmadi, 2005:138), yaitu:

1. Faktor *raw input* (faktor siswa itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi sosiologis dan kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (faktor lingkungan) baik lingkungan alami maupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas serta tenaga pengajar (guru).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri peserta didik seperti : bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor berasal dari luar peserta didik. Seperti keadaan lingkungan sekitar, keadaan lingkungan sekolah, keadaan lingkungan keluarga.

1. **Karakteristik Hasil Belajar**

Sudjana (2007: 36) menyebutkan ada 3 ciri utama tingkah laku yang dibentuk dari hasil belajar yaitu:

1. Terbentuknya tingkah laku baru berupa kemampuan aktual dan potensial
2. Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama
3. Kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha

Belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Surya (1997:56) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja; Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan.
2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu); Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional; Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Perubahan yang bersifat positif; Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menujukkan ke arah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif; Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
6. Perubahan yang bersifat pemanen; Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah. Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan. Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003:48), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

* + - 1. Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
			2. Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan, memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Ketrampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
			3. Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
			4. Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan vertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
			5. Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.

Dari pendapat para ahli disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terbentuk berupa kemampuan actual dan potensial, kemampuan tersebut berlaku relatif lama, kemampuan tersebut diperoleh melalui usaha, sedangkan ciri perubahan perilaku antara lain; perubahan yang bertujuan, perubahan yang kontinyu, perubahan yang di sengaja, perubahan perilaku secara keseluruhan, perubahan bersifat permanen. Dan perubahan perilaku berupa hasil belajar dapat berupa; sikap, kecakapan motorik, kecakapan intelektual dan strategi kognitif.

1. **MATERI AJAR**

Kenampakan alam dibedakan menjadi dua yaitu, kenampakan alam wilayah dataran dan kenampakan alam wilayah perairan. Kenampakan alam yang akan diuraikan dalam bagian ini terdiri dari gunung, pegunungan, sungai, danau, pantai, selat, pulau dan kepulauan.

1. Gunung adalah sebuah gundukan tanah yang tinggi dan besar. Gunung dikelompokkan menjadi dua, gunung berapi dan gunung tidak berapi.
2. Pegunungan daerah pegunungan banyak dimanfaatkan manusia untuk rekreasi dan penindustrian.
3. Sungai adalah air yang mengalir dari daerah hulu sampai hilir. Hulu bisanya berupa mata air. Pada umumnya mata air sungai terdapat di daerah pegunungan.
4. Danau adalah genangan air yang sangat luas yang dikelilingi oleh dataran. Danau dapat terjadi melalui proses alami maupun buatan.
5. Pantai adalah wilayah yang berbatasan langsung dengan laut.
6. Selat adalah laut sempit diantara dua pulau. Selat dimanfaatkan sebagi jalur angkut antar pulau.
7. Pulau adalah dataran yang dikelilingi oleh air. Diindonesia terdapat banyak pulau – pulau besar maupun kecil.
8. Kepulauan adalah kelompok pulau-pulau yang saling berdekatan.
9. Dataran tinggi adalah permukaan bumi yang datar dengan ketinggian 200 meter sampai 600 meter diatas permukaan laut.
10. Dataran rendah adalah permukaan bumi dengan ketinggian kurang dari 200 meter diatas permukaan laut.

Keragaman sosial dan budaya diindonesia dipengaruhi oleh kondisi fisik di Indonesia. Bentuk permukaan bumi Indonesia yang tidak rata tersebut akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia. Keragaman social budaya tersebut menyangkut banyak hal. Seperti pola perilaku, mata pencaharian, adat istiadat, dan berbagai kesenian.

Hubungan kenampakan alam, social, dan budaya dan gejalanya. Bencana alam disebut juga peristiwa alam. Peristiwa alam terjadi karena adanya factor alam. Manusia tidak mampu mencegah terjadinya peristiwa alam. Berikut contoh-contoh peristiwa alam.

1. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan lapisan permukaan bumi. Getaran disebabkan adanya retakan batuan didalam bumi.
2. Letusan gunung merapi adalah gubung yang mengeluarkan cairan sangat panas berasal dari dalam perut bumi. Cairan yang sangat panas disebut magma. Beberapa tanda yang ditunjukan oleh gunung berapi yang akan meletus adalah hawa disekitar gunung terasa panas, sering terjadi gempa didaerah sekitar gunung, banyak bintang yang turun gunung, sering terdengar suara gemuruh.
3. Banjir disebabkan oleh hujan deras atau mencairnya salju di pegunungan. Banjir dapat juga disebabkan oleh kerusakan bendungan dan gempa bumi.
4. Angin topan disebut juga angina rebut. Perbedaan tekanan udata yang besar dapat menimbulkan angina topan. Angina topan bertiup ke laut dapat menyebabkan gelombang besar.
5. **HASIL PENEMUAN YANG RELEVAN**
6. Penelitian Nurul Ulfah Sari Anugrah (2014:vii) “Model problem based learning untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipamameungpeuk Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman”. Dilatar belakangi adanya permasalahan dilapangan mengenai hasil belajar siswa yang sebagian besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap kerja sama siswa. Hasil dari siklus 1 menunjukkan hasil belajar siswa mencapai ketuntasan sebesar 70% dengan rata-rata nilai 3. Sedangkan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari siklus II mengalami peningkatan sebesar 82,5% dengan nilai rata-rata siswa 3,35. Dan pada siklus III merupakan penyempurnaan dari siklus II mengalami kenaikan sebesar 92,5% dengan nilai rata-rata 3,605. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa model problem based learning dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipamameungpeuk Sumedang pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian, model problem based learning dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada tema indahnya kebersamaan subtema subtema kebersamaan dalam keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah adanya kenaikan hasil belajar setiap siklusnya.
7. Penelitian dari Ratih Nurry Hermawanti (2014:viii) yang berjudul penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman Budaya Bangsaku, dilatar belakangi oleh permasalahan yang ada dilapangan yaitu hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa. Hal itu disebabkan oleh guru yang masihmenggunakan metode konvensional atau ceramah pada saat pembelajaran. Desain penelitian ini menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus I meraih persentase 61,4%. Pada tindakan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I hasil belajar pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar 86,4%. Hal ini dikarenakan pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 5 menerapkan model problem based learning sehingga pemahaman konsep siswa meningkat. Tujuan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahnya kebersamaan subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 5 dikelas IV SDN Citepus III.
8. **KERANGKA BERPIKIR**

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis dengan melakukan Tanya jawab dengan peserta didik dan guru kelas 4 secara garis masalah dikemukan oleh peserta didik dan guru adalah kurang minatnya siswa dalam masalah pada beberapa materi dan tugas yang diberikan, kurangnya sikap kerja sama diantara siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang belum memadai dan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga dikuasi guru membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa waktu belajar siswa dalam kelas masih ada yang terbuang, kegiatan siswa dalam pembelajaran pun masih belum mencapai kreteria ketentasan minimum yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu penulis berusaha mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan melalukan sebuah penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

**Bagan 2.1**

**Kerangka Berfikir**

**Perlakuan**

1. Menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.
2. Adanya sikap kerja sama dalam pembelajaran.
3. Setiap siswa memliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnyanya dalam kelompok.

**Keadaan Sekarang**

1. Pembelajaran bersifat *textbook oriented*.
2. Pembelajaran IPS bersifat terori dan hafalan.
3. Tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan pendapat.
4. Hasil belajar siswa kelas IV belum mencapai KKM yang telah ditentukan.

**Hasil**

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Siswa bekerja sama dengan tim dalam memecahkan masalah.
3. Siswa dapat mengungkapkan pendapat atau ide dalam kegiatan pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa kelas IV meningkat.

Kerja Sama Pemecahan Masalah

Penerapan model pembelajaran Berbasis Masaah

**Evaluasi Akhir**

**Evaluasi Awal**

**Gambar kerangka berpikir pada penelitian tindakan kelas sumber Kusnandar (2008:276)**

1. **ASUMSI DAN HIPOTESIS**
2. **Asumsi**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut :

1. Menurut Chief (2008:34) kerja sama adalah kegiatan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Bukan bekerja secara terpisah atau saling berkompetensi. Kompetensi kerja sama menekankan peran sebagai anggota kelompok, bukan sebagai pemimpin. Kelompok disini dalam arti luas, yaitu sekelompok individu yang menyelesaikan suatu tugas atau proses.
2. Definisi lain dari Hamalik (2003:155) hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.
3. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. (Tim Kemendikbud, 2014:26)
4. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan maka dapat dipaparkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai Permendikbud 103 tahun 2014 dengan menerapakan model pembelajaran berbasis masalah maka kerja sama dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya meningkat.
2. Jika pada pada mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya dilaksanakan sesuai dengan sintax model pembelajaran berbasis masalah maka kerja sama dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Jika pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS materi kenampakan alam dan keberagaman sosial budaya dapat meningkatkan kerja sama dan hasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Gumuruh 7/9 kota Bandung.